

# Kolaborasi CSR dalam Mewujudkan Community Friendly Mosque: Integrasi Pemberdayaan Sosial, Lingkungan, dan Spiritual di Masjid Al-Ikhlas Medan

Jihan Humairoh<sup>1</sup>, Myrna Dwi Tantia<sup>2</sup>, Regen<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Author Email: [jihanhumairoh07@gmail.com](mailto:jihanhumairoh07@gmail.com)<sup>1</sup>, [myrnadt07@gmail.com](mailto:myrnadt07@gmail.com)<sup>2</sup>, [evikuritongahrp6874@gmail.com](mailto:evikuritongahrp6874@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak.** Masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial dan pembangunan masyarakat. Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model *community friendly mosque* melalui kolaborasi program Corporate Social Responsibility (CSR) di Masjid Al-Ikhlas Komplek IDI Kwala Bekala, Medan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kolaboratif dan edukatif-transformasional dengan tahapan perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, serta evaluasi partisipatif. Kegiatan utama meliputi penanaman pohon, pembersihan lingkungan masjid, serta pembangunan rumah marbot. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran ekologis, penguatan kohesi sosial, peningkatan kualitas lingkungan fisik masjid, serta terbangunnya model kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan mitra CSR. Program ini membuktikan bahwa integrasi tanggung jawab sosial perusahaan dengan pemberdayaan berbasis masjid mampu menghasilkan dampak berkelanjutan secara sosial, spiritual, dan kelembagaan.

**Kata Kunci:** CSR, pemberdayaan masyarakat, masjid ramah komunitas, kolaborasi, keberlanjutan.

## 1. PENDAHULUAN

Masjid dalam sejarah peradaban Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah berfungsi sebagai ruang diskusi, pengambilan keputusan, hingga pusat distribusi kesejahteraan sosial. Dalam konteks masyarakat modern, fungsi tersebut mengalami tantangan sekaligus peluang baru. Masjid tidak lagi cukup dimaknai sebagai ruang ibadah yang bersifat privat, melainkan perlu dikembangkan sebagai institusi sosial yang responsif terhadap dinamika dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya [1].

Perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan, termasuk di Kota Medan, menghadirkan kompleksitas persoalan yang beragam. Urbanisasi, kesenjangan ekonomi, keterbatasan ruang publik produktif, serta menurunnya intensitas interaksi sosial menjadi fenomena yang tidak dapat diabaikan. Di tengah kondisi tersebut, keberadaan masjid berpotensi menjadi titik temu yang memperkuat kohesi sosial dan membangun solidaritas komunitas [2]. Namun, potensi tersebut sering kali belum dikelola secara optimal karena keterbatasan manajerial, sumber daya, maupun minimnya integrasi dengan program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Konsep *community friendly mosque* atau masjid ramah komunitas muncul sebagai pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Konsep ini menempatkan masjid sebagai ruang inklusif yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, sekaligus sebagai pusat kegiatan sosial, lingkungan, dan ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman. [1] Masjid yang ramah komunitas tidak hanya menyediakan fasilitas ibadah yang nyaman, tetapi juga aktif mendorong partisipasi warga dalam kegiatan edukatif, sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, masjid menjadi agen transformasi sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat [3].

Di sisi lain, perkembangan praktik tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility* atau CSR) membuka peluang kolaborasi yang konstruktif antara dunia usaha dan lembaga keagamaan. CSR tidak lagi dipahami sebatas kegiatan filantropi sesaat, melainkan sebagai komitmen berkelanjutan untuk berkontribusi pada pembangunan sosial dan lingkungan [4]. Integrasi program CSR dengan pengembangan masjid berpotensi menciptakan dampak yang lebih luas, terutama ketika dirancang melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan perguruan tinggi dan masyarakat secara aktif [2].

Masjid Al-Ikhlas Komplek IDI Kwala Bekala merupakan salah satu masjid yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model masjid ramah komunitas. Terletak di kawasan yang dihuni oleh tenaga medis, akademisi, dan masyarakat umum dengan latar belakang sosial yang beragam, masjid ini memiliki jamaah aktif yang cukup signifikan [5]. Meskipun demikian, optimalisasi peran sosial dan lingkungan masjid masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek penghijauan, pengelolaan kebersihan yang sistematis, serta penyediaan fasilitas penunjang kesejahteraan marbot sebagai bagian dari ekosistem pengelolaan masjid [6].

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya kolaboratif antara perguruan tinggi, mitra CSR, dan masyarakat untuk mewujudkan masjid yang lebih inklusif, bersih, hijau, dan berdaya [3]. Pendekatan kolaboratif dipilih untuk memastikan bahwa setiap pihak memiliki peran yang seimbang dan saling melengkapi. Perguruan tinggi berkontribusi melalui pendekatan ilmiah dan manajerial, mitra CSR memberikan dukungan sumber daya, sementara masyarakat menjadi aktor utama dalam pelaksanaan dan keberlanjutan program [7].

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada perbaikan fisik lingkungan masjid, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif dan penguatan kapasitas sosial masyarakat [8]. Transformasi yang diharapkan bukan sekadar perubahan tampilan ruang ibadah, melainkan perubahan cara pandang terhadap fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Melalui integrasi nilai spiritual, tanggung jawab sosial, dan kolaborasi lintas sektor, masjid diharapkan mampu menjadi motor penggerak pembangunan sosial yang berkelanjutan di tingkat komunitas [9].

## 2. METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena pengembangan masjid sebagai *community friendly mosque* tidak dapat dilakukan secara top-down, melainkan memerlukan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan [10]. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping, sementara pengurus masjid, jamaah, serta mitra CSR berkontribusi secara langsung dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan. Dengan pola demikian, kegiatan tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan program [5].

Secara operasional, pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama pengurus Masjid Al-Ikhlas Komplek IDI Kwala Bekala. Observasi dilakukan untuk memetakan kondisi lingkungan fisik masjid, fasilitas penunjang, serta potensi sosial yang dapat dikembangkan [11]. Diskusi partisipatif digunakan untuk menggali aspirasi dan prioritas kebutuhan masyarakat sehingga program yang dirancang benar-benar relevan dan kontekstual. Hasil identifikasi tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif sebagai dasar penyusunan rencana kegiatan yang terstruktur dan terukur [12].

Tahap berikutnya adalah perencanaan dan koordinasi lintas pihak. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun rencana kerja yang mencakup jenis kegiatan, pembagian peran, kebutuhan sumber daya, serta jadwal pelaksanaan. Koordinasi dilakukan secara intensif antara perguruan tinggi, mitra CSR, dan pengurus masjid guna memastikan kesesuaian tujuan dan mekanisme pelaksanaan [2]. Prinsip transparansi dan komunikasi terbuka menjadi landasan dalam proses ini agar setiap pihak memahami tanggung jawabnya masing-masing. Dengan perencanaan yang matang, risiko kendala teknis di lapangan dapat diminimalkan [13].

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa aktivitas inti, yaitu penanaman pohon sebagai bagian dari program penghijauan, pembersihan menyeluruh area masjid, serta pembangunan rumah marbot melalui dukungan CSR [14]. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara gotong royong dengan melibatkan dosen, mahasiswa, masyarakat, dan mitra perusahaan. Metode *learning by doing* diterapkan dalam proses ini, khususnya bagi mahasiswa, sehingga kegiatan pengabdian sekaligus menjadi ruang pembelajaran kontekstual. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan menjadi indikator penting keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan [7].

Tahap akhir dalam metodologi ini adalah evaluasi dan refleksi bersama. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap perubahan fisik lingkungan, tingkat partisipasi masyarakat, serta respons jamaah terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan [15]. Selain itu, refleksi kolektif dilakukan untuk mengidentifikasi pembelajaran, tantangan, dan peluang keberlanjutan program. Pendekatan evaluatif ini bertujuan tidak hanya menilai capaian kegiatan, tetapi juga memastikan bahwa dampak sosial, lingkungan, dan spiritual yang dihasilkan dapat terus berkembang setelah program pengabdian selesai dilaksanakan.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan program pengabdian ini menunjukkan bahwa pengembangan masjid sebagai *community friendly mosque* memerlukan pendekatan yang integratif antara aspek fisik, sosial, dan spiritual. Masjid tidak dapat diposisikan

semata sebagai ruang ibadah ritual, melainkan sebagai institusi sosial yang memiliki daya transformasi bagi komunitas di sekitarnya. Melalui kegiatan penghijauan, pembersihan lingkungan, dan pembangunan rumah marbot, terlihat bahwa intervensi sederhana namun terencana mampu menciptakan perubahan yang signifikan dalam dinamika sosial masyarakat. Transformasi tersebut tidak hanya tampak pada perbaikan sarana fisik, tetapi juga pada perubahan pola interaksi dan kesadaran kolektif warga [11].

Kegiatan penanaman pohon, misalnya, tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas lingkungan secara visual dan ekologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran baru mengenai pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam perspektif keagamaan. Lingkungan masjid yang lebih hijau dan tertata menghadirkan kenyamanan psikologis bagi jamaah serta memperkuat makna masjid sebagai ruang yang menenangkan. Dalam konteks ini, penghijauan dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara nilai spiritual dan tanggung jawab ekologis, di mana menjaga lingkungan menjadi bagian dari implementasi ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari [9].

Demikian pula, kegiatan pembersihan masjid yang dilakukan secara gotong royong memperlihatkan adanya revitalisasi nilai kebersamaan dalam komunitas. Partisipasi aktif masyarakat menunjukkan bahwa ketika ruang ibadah diposisikan sebagai ruang bersama, maka tanggung jawab terhadap pemeliharannya juga dipahami sebagai tanggung jawab kolektif. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan berbasis komunitas lebih efektif ketika masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Keterlibatan tersebut membangun rasa memiliki yang menjadi fondasi keberlanjutan program [12].



**Gambar 1.** Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Masjid Al-Ikhlash Medan

Pembangunan rumah marbot menjadi aspek penting dalam pembahasan ini karena mencerminkan dimensi keadilan sosial dalam pengelolaan masjid. Marbot sebagai pengelola operasional sering kali berada dalam posisi yang kurang mendapatkan perhatian memadai. Melalui dukungan CSR yang diarahkan pada penyediaan hunian layak, program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan material, tetapi juga mengangkat martabat dan kesejahteraan individu yang berkontribusi langsung terhadap kelangsungan aktivitas keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa CSR dapat diarahkan pada aspek yang lebih substantif dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup [7].

Kolaborasi antara perguruan tinggi, mitra CSR, dan masyarakat menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan program ini. Sinergi lintas sektor memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman yang saling melengkapi [11]. Perguruan tinggi menghadirkan pendekatan ilmiah dan manajerial, perusahaan menyediakan dukungan pendanaan dan logistik, sementara masyarakat berkontribusi melalui partisipasi aktif. Model

kolaborasi semacam ini memperlihatkan bahwa pembangunan sosial akan lebih efektif ketika dilaksanakan melalui kemitraan yang setara dan berorientasi pada tujuan bersama.

Dari perspektif akademik, kegiatan ini memperkuat implementasi pembelajaran kontekstual (*experiential learning*). Mahasiswa tidak hanya memahami konsep CSR dan pemberdayaan masyarakat secara teoretis, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana teori tersebut diterapkan dalam praktik. Pengalaman ini memperkaya kompetensi sosial dan manajerial mahasiswa, sekaligus memperkuat relevansi tridarma perguruan tinggi dalam menjawab kebutuhan masyarakat [15]. Dengan demikian, pengabdian masyarakat menjadi ruang integrasi antara pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik sosial.

Secara sosial, dampak kegiatan ini terlihat dari meningkatnya intensitas interaksi antarjamaah dan tumbuhnya kembali budaya gotong royong [7]. Masjid mulai berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial yang lebih hidup, bukan sekadar tempat ibadah yang digunakan pada waktu-waktu tertentu. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang masyarakat terhadap fungsi masjid. Ketika masjid dikelola secara inklusif dan partisipatif, ia mampu menjadi simpul kohesi sosial yang memperkuat solidaritas komunitas [12].

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa konsep *community friendly mosque* bukan sekadar wacana normatif, melainkan dapat diimplementasikan melalui langkah-langkah konkret yang terukur dan kolaboratif. Keberhasilan program di Masjid Al-Ikhlas menunjukkan bahwa integrasi antara nilai spiritual, tanggung jawab sosial perusahaan, dan pendekatan akademik mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Model ini berpotensi direplikasi di lokasi lain dengan penyesuaian terhadap karakteristik lokal, sehingga masjid dapat semakin berperan sebagai pusat pemberdayaan umat yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas Komplek IDI Kwala Bekala menunjukkan bahwa pengembangan masjid sebagai *community friendly mosque* dapat diwujudkan melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif [2]. Program yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan spiritual ini membuktikan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Perubahan yang dihasilkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran kolektif dan penguatan nilai kebersamaan [13].

Implementasi kegiatan penghijauan dan pembersihan lingkungan masjid berhasil menciptakan ruang ibadah yang lebih bersih, nyaman, dan ekologis [9]. Lebih dari sekadar perbaikan sarana, kegiatan tersebut menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Partisipasi aktif jamaah dalam setiap tahapan kegiatan menjadi indikator bahwa pendekatan berbasis keterlibatan masyarakat mampu membangun rasa memiliki yang kuat terhadap hasil program [11].

Pembangunan rumah marbot melalui dukungan CSR memberikan dampak sosial yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan penghargaan terhadap peran marbot sebagai pengelola operasional masjid. Intervensi ini menunjukkan bahwa program tanggung jawab sosial perusahaan dapat diarahkan pada kebutuhan yang konkret dan berdampak langsung bagi komunitas. Kolaborasi antara perguruan tinggi, mitra CSR, dan masyarakat memperlihatkan bahwa sinergi lintas sektor merupakan strategi efektif dalam mewujudkan pembangunan sosial yang berkelanjutan [10].

Dari perspektif kelembagaan dan akademik, kegiatan ini memperkuat fungsi pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian integral dari tridarma perguruan tinggi. Mahasiswa dan dosen memperoleh pengalaman empiris dalam menerapkan konsep manajemen, CSR, dan pemberdayaan masyarakat secara kontekstual [7]. Sementara itu, masyarakat mendapatkan manfaat nyata sekaligus peningkatan kapasitas sosial melalui proses pembelajaran bersama. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan luaran fisik, tetapi juga kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan praktik sosial [14].

Secara keseluruhan, program ini menegaskan bahwa masjid dapat berperan sebagai pusat transformasi sosial apabila dikelola secara inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Integrasi antara nilai spiritual, kepedulian sosial, dan tanggung jawab lingkungan menjadi fondasi utama dalam membangun masjid yang ramah komunitas. Model yang dihasilkan dari kegiatan ini berpotensi direplikasi di wilayah lain sebagai praktik baik pengabdian masyarakat berbasis CSR yang mampu menciptakan dampak jangka panjang bagi kemaslahatan bersama [14].

## Referensi

- [1] Afiff, A. Z., & Anantadjaya, S. P. (2013). Corporate social responsibility dan kinerja perusahaan di Indonesia. *International Journal of Business and Management Studies*, 2(1), 31–40.
- [2] Asrori, A. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 12–25.
- [3] Carroll, A. B. (2016). Carroll's pyramid of CSR: Taking another look. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0004-6>
- [4] Fadli, M., & Nasution, R. A. (2021). Kolaborasi perguruan tinggi dan masyarakat dalam kegiatan pengabdian berbasis CSR. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 77–90.
- [5] Fauzi, H. (2019). Integrasi CSR dan etika bisnis Islam dalam tata kelola perusahaan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 9(2), 115–128.
- [6] Handayani, W., & Rahman, A. (2020). Implementasi tanggung jawab sosial perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 8(3), 201–214.
- [7] Hasibuan, M. (2017). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Hidayat, T. (2021). Model pengembangan masjid ramah lingkungan melalui pendekatan CSR. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 5(2), 102–114.
- [9] Jamali, D., & Karam, C. (2018). Corporate social responsibility in developing countries: Emerging trends and insights. *International Journal of Management Reviews*, 20(1), 32–61. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12112>
- [10] Kotler, P., & Lee, N. (2005). *Corporate social responsibility: Doing the most good for your company and your cause*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- [11] Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Nasrullah, R. (2019). Peran masjid dalam pembentukan masyarakat madani. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 45–57.
- [13] Rahmawati, D., & Lubis, H. (2022). Penguatan peran masjid melalui program CSR dalam pembangunan sosial masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 4(1), 23–36.
- [14] Setiawan, R., & Fitriani, N. (2020). Kolaborasi akademisi dan dunia usaha dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(2), 145–158
- [15] Suharto, E. (2018). *CSR dan pembangunan sosial: Sebuah pendekatan praktis*. Bandung: Alfabeta.